# Format Debat Capres 2014

# Wacana pendidikan politik bagi masyarakat

# Oleh: Yan Yohanes Abdullah

Pilpres semakin dekat, sebentar lagi kita akan disuguhkan berbagai bentuk debat capres. Kalau dicermati beberapa kali debat capres diselenggarakan di negeri ini, lebih banyak disampaikan program dan janji-janji normatif, bukan janji prestasi konkrit yang terukur yang langsung dirasakan oleh rakyat. Rakyat seperti dibawa ke langit ketujuh dan dipaksa memahami bahasa langit seperti visi, misi dan program para capres. Namun bermaknakah semua itu bagi rakyat yang masih tinggal dan hidup dibumi? seandainya program kerja itu terlaksana semua, tidak ada jaminan hasilnya berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, karena masih normatif, tidak terukur dan sulit juga disimpulkan apakah program yang dijanjikan itu berhasil atau tidak.

Persoalan negara memang banyak, bahkan semakin menggunung, dengan penduduk kira-kira 230 juta, pertumbuhan penduduk kira-kira 0.2% per tahun, kurang lebih 300 suku, 740 bahasa daerah, daratan kira-kira 17500 pulau, sistem politik yang masih belum tertata dengan baik, ditambah dengan mudahnya sebagian besar masyarakat disulut oleh isu suku, ras dan agama (sara), kompleksitas permasalahan bangsa ini boleh disebut nyaris sempurna. Apakah dengan kenyataan ini kita sebagai anak bangsa masih pantas disuguhi debat berbahasa langit yang tidak dimengerti oleh rakyat? Bukankah prestasi konkrit berupa kinerja yang terukur lebih membumi dan bisa dirasakan langsung oleh rakyat.

Mari kita coba ubah format debat capres agar lebih membumi dan cerdas, yakni berangkat dari isi Pembukaan UUD 1945 Republik Indonesia, sangat jelas tujuan negara kita: merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Negeri ini sudah merdeka, bersatu dan berdaulat, tetapi masih jauh dari keadilan dan kemakmuran. Oleh karenanya debat capres sebaiknya berawal dari komitmen untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Ada enam indikator kunci atau alat ukur keberhasilan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang TARGET nya patut ’dilelang’ pada setiap pasangan capres yang akan maju.

Pertama adalah Produk Domestik Bruto perkapita, menurut data IMF tahun 2013, PDB per kapita Indonesia sebesar $3,509 menempati peringkat 115 dari 183 negara yang disurvai.  Luxemburg adalah negara dengan PDB perkapita tertinggi sebesar $110,423, disusul oleh  Norway 100,318 dan Qatar $100,260. Sedangkan yang terendah adalah Malawi dengan PDB per kapita $222. Kalau 183 negara diibaratkan sebuah kelas disekolah, rapor Indonesia jauh dibawah rata-rata kelas. Target persentase peningkatan PDB per kapita ini layak menjadi komitmen pertama capres.

Kedua adalah Tingkat Kemiskinan, berdasarkan data BPS September 2013, jumlah penduduk miskin Indonesia adalah 28,5 juta jiwa atau 11,47% dengan standar garis kemiskinan 275,790 Rp per orang per bulan, lebih mengenaskan kalau digunakan garis kemiskinan standar internasional yaitu US$2 per orang per hari, maka angka kemiskinan diperkirakan membengkak sampai 40%. Target persentase penurunan angka kemiskinan ini layak menjadi komitmen kedua capres.

Ketiga adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, menurut data BPS Agustus 2013, Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 6,25% dari total angkatan kerja atau 7.4 juta orang. Target persentase penurunan pengangguran menjadi komitmen ketiga.

Keempat adalah Indeks Pendidikan, UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara berdasarkan penilaian Education Development Index (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. Target persentase peningkatan indeks pendidikan menjadi komitmen keempat.

Kelima adalah Tingkat Kesehatan masyarakat, dalam laporan berjudul The Killer Gap: A Global Index of Health Inequality for Children ini, World Vision mengkaji 176 negara di seluruh dunia mengacu pada besarnya kesenjangan yang terjadi antara masyarakat yang dapat mengakses layanan kesehatan dengan baik dan mereka yang masih sulit mengaksesnya. Indonesia berada pada peringkat ke-100 pada indeks global ini.

"Ini adalah kenyataan yang sangat memprihatinkan di dunia masa kini. Ketika kita memiliki pengetahuan, sumber daya, dan perangkat untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi ibu, anak, dan bayi baru lahir, justru masih banyak bayi dan anak-anak yang harus terus ‘membayar harga' untuk kesenjangan besar ini dengan nyawa mereka," ujar Andrew Hassett, Direktur Kampanye World Vision Internasional. "Indeks dalam laporan ini menunjukkan adanya kesenjangan di setiap negara.

Sepuluh negara dengan kesenjangan terkecil, menurut Indeks World Vision adalah Perancis, Denmark, Norwegia, Luxemburg, Finlandia, Jerman, Swedia, Slovenia, Kuba dan Swiss. Sedangkan 10 negara dengan kesenjangan terbesar adalah Chad, Sierra Leone, Guinea, Mali, Equatorial Guinea, Nigeria, Kongo, Afghanistan, Kamerun dan Pantai Gading. Tujuh dari 10 negara dengan kesenjangan kesehatan terbesar berada pada kelompok negara-negara termiskin di dunia, dan tiga diantaranya merupakan negara berpendapatan menengah. Target persentase peningkatan indeks kesehatan menjadi komitmen kelima.

Keenam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dengan skala 0-100, semakin tinggi skor IPK sebuah negara, semakin bersih negara tersebut dari korupsi. Berdasarkan hasil survei Transparency International tahun 2013, Indonesia mendapatkan skor IPK yang sama dengan tahun 2012, yaitu 32. Di kawasan ASEAN, posisi Indonesia lebih baik daripada Kamboja (20), Myanmar (21), Laos (26), Timor Leste (30), dan Vietnam (31), namun jauh dibawah negara-negara ASEAN lainnya, seperti Singapura (86), Brunei (60), Malaysia (50), Filipina (36), dan Thailand (35). "Kita membutuhkan 8 poin lagi untuk menuju skor rata-rata CPI ASEAN. Target peningkatan skor IPK layak menjadi komitmen keenam.

Keenam indikator ini dapat disimpulkan sebagai Indikator Adil dan Makmur (IAM), selanjutnya setiap pasangan capres diminta mengisi target setiap indikator dimaksud seperti tabel berikut:

FORMULIR ISIAN target IAM

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **IAM** | **Satuan** | **Tahun1** | **Tahun2** | **Tahun3** | **Tahun4** | **Tahun5** |
| 01 | Kenaikan PDB per kapita | **%** |  |  |  |  |  |
| 02 | Penurunan Penduduk Miskin | **%** |  |  |  |  |  |
| 03 | Penurunan Pengangguran Terbuka | **%** |  |  |  |  |  |
| 04 | Peningkatan Indeks Pendidikan | **%** |  |  |  |  |  |
| 05 | Peningkatan Indeks Kesehatan . | **%** |  |  |  |  |  |
| 06 | Peningkatan IPK | **skor** |  |  |  |  |  |

Formulir yang sudah diisi lengkap dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat menilai capres mana yang paling progresif terhadap keadilan dan kemakmuran. Format ini jelas sangat mendorong setiap capres berlomba-lomba untuk menjanjikan target yang progresif.

Langkah berikutnya adalah pengujian target-target di atas, apakah target ini realistis, program apa yang masuk akal untuk pencapaian target masing-masing capres. Pada tahap ini debat capres dimulai, setiap capres memaparkan target IAM masing-masing serta program-program kerja yang relevan untuk mencapai target-target dimaksud. Pengujian pemaparan capres dapat dilakukan oleh para panelis pakar dan antar sesama capres, bahkan dimungkinkan pula para penonton debat capres mengajukan pertanyaan seputar kesahihan program-program yang disampaikan. Format debat ini selain tajam, terukur dan fokus kepada cita-cita keadilan dan kemakuran, juga memberikan pendidikan politik cerdas kepada publik. Pada saat pemerintahan berlangsung, publik juga dapat mengawal dengan efektif capaian target-target tadi, karena sifatnya terukur. Satu-satunya persoalan yang perlu diantisipasi adalah kemungkinan manipulasi data indikator.

Semoga format baru debat capres ini dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik, mendorong partisipasi publik untuk pengawasan, dan pada gilirannya melahirkan pemimpin terbaik untuk Indonesia tercinta.

Bekasi, 1 Juni 2014

**Yan Yohanes Abdullah**

**Praktisi Manajemen Strategi, Kinerja dan Resiko**

**Penerima Ventana Leadership Award 2010 category Overall Performance Management**

**dari Ventana Research, Pleasanton, California, USA**

<http://www.ventanaresearch.com/awards>.